

Tradisi Kerapan Kerbau dalam Kehidupan Sosial Budaya Tau Samawa di Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa

Sukarddin^{1*}, Lilis Putri²

^{1,2}Universitas Teknologi Sumbawa

*Corresponding Author: sukarddi@uts.ac.id

Article History

Received : 2023-01-21

Accepted : 2023-02-28

Published : 2023-04-30

Kata Kunci:
Tradisi kerapan kerbau,
social budaya



Available online at
<http://jim.unsyiah.ac.id/sejarah/>

Abstract: This Barapan Kebo tradition only existed after the birth of Sumbawa Regency in 1959, one year after this tradition existed and until now, this tradition is a tradition of Sumbawa agrarian society including Jotang Beru Village, Empang District which is still living in "Tanah Samawa" (another name for Sumbawa district). This study uses a descriptive qualitative method that has been obtained from several sources. The data in this study were in the form of recordings which were analyzed based on community responses. The results of the research are Barapan Kebo or buffalo karapan is a folk game on the island of Sumbawa. This tradition is held by the Samawa Tribe every time the planting season arrives. It is said that the story, Barapan Kebo is a salvation event that emerged from the farming tradition of the "Tanah Samawa" community. Departing from the desire to make land that should be ready to be planted with rice three times. Due to the type of soil on Sumbawa Island which is generally clay, the Kebo Barapan was held with the aim of assisting farmers in plowing the fields so that the land to be planted can be properly optimized.

Abstrak: Tradisi Barapan Kebo ini baru ada setelah lahirnya Kabupaten Sumbawa pada tahun 1959 selang satu tahun tradisi ini ada dan sampai saat ini masih ada, tradisi ini merupakan suatu tradisi masyarakat agraris sumbawa termasuk Desa Jotang Beru Kecamatan Empang yang hingga kini masih hidup di "Tanah Samawa" (sebutan lain bagi kabupaten Sumbawa). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang telah didapatkan melalui beberapa dari narasumber. Data dalam penelitian ini berupa rekaman yang dianalisis berdasarkan tanggapan masyarakat. Adapun hasil dari penelitian adalah Barapan Kebo atau karapan kerbau merupakan permainan rakyat yang ada di Pulau Sumbawa. Tradisi ini digelar oleh masyarakat Suku Samawa setiap menjelang musim tanam tiba. Konon ceritanya, Barapan Kebo merupakan acara selamatan yang muncul dari tradisi bertani masyarakat "Tanah Samawa". Berangkat dari keinginan untuk menjadikan tanah yang mestinya siap ditanami padi sebanyak tiga kali. Dikarenakan jenis tanah di Pulau Sumbawa yang umumnya adalah tanah liat, maka Barapan Kebo diselenggarakan dengan tujuan untuk membantu petani dalam membajak sawah agar tanah yang akan ditanami dapat teroptimalkan dengan baik.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki ragam budaya, kebudayaan tersebut kebanyakan telah dilakukan secara turun temurun dari zaman nenek moyang kita. Hal tersebut mengakibatkan banyak generasi muda yang belum bahkan tidak mengetahui budaya apa saja yang ada di negara kita. Budaya-budaya tersebut berasal dari berbagai daerah di seluruh wilayah Indonesia. Salah satunya adalah Kabupaten Sumbawa Besar Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki kebudayaan yang unik, yaitu Karapan Kerbau (karapan kerbau). Karapan Kerbau adalah warisan budaya para nenek moyang, yang sebagian besar masyarakatnya petani. Dikatakan bahwa adanya karapan kerbau itu merupakan hasil gagasan Sultan Muhammad Kaharuddin III (tiga) penguasa kerajaan Sumbawa yang sangat arif dan bijaksana. Ia berupaya memakmurkan rakyat dengan meningkatkan hasil produksi pertanian lewat penggunaan tenaga kerbau. Agar cara ini digemari dan cepat meluas dikalangan masyarakat, maka sesudah panen diadakan suatu perlombaan yang mirip dengan membajak kerbaunya dipacu supaya berlari cepat.

Karapan Kerbau adalah salah satu kesenian yang identik dengan Kabupaten Sumbawa yang mana karapan kerbau merupakan jenis atraksi yang diangkat dari budaya Sumbawa dan untuk diperlombakan seperti karapan sapi yang terkenal di Madura. Di daerah Sumbawa di Desa Jotang Beru Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa Besar-NTB rata-rata masyarakatnya memang cenderung mengetahui kebudayaan tersebut Di Sumbawa, kerbau merupakan simbol yang sangat penting di dalam kehidupan. Kerbau bagi masyarakat Sumbawa memiliki banyak fungsi dan menguntungkan sehingga dapat menunjang kehidupannya. Karapan Kerbau yang banyak diminati masyarakat khususnya di Desa Jotang Beru Kecamatan

Empang Kabupaten Sumbawa Besar sampai saat ini.

Pulau Sumbawa sebuah pulau yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Pulau ini dibatasi oleh Selat Alas di sebelah barat (memisahkan dengan Pulau Lombok), Selat Sape di sebelah timur (memisahkan dengan Pulau Komodo), Samudra Hindia di sebelah selatan, serta Laut Flores di sebelah utara. Kota terbesarnya adalah Bima, yang berada di bagian timur pulau ini. Kekayaan budaya yang dimiliki masing-masing daerah khususnya daerah Sumbawa, harus bisa di jaga serta dilestarikan, dikarenakan budaya tersebut merupakan sebuah warisan yang nantinya akan diwariskan kepada generasi penerus bangsa ini di masa yang akan datang. Dengan tetap bercermin terhadap sejarah leluhur agar mampu menjaga serta tetap eksis ditengah perkembangan jaman dewasa kini.

Di pesantren ada kecenderungan atau penekanan tertentu pada hubungan sosial. Interaksi sosial secara umum diharapkan dapat meningkatkan moral siswa dalam kegiatan sehari-hari. proses interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial terjadi karena hubungan antara individu dengan individu yang lain, individu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terjadi hubungan timbal balik (Siti Rahma Harahap, 2020). Interaksi juga menjadi kunci dari semua kehidupan. Oleh karena itu interaksi tidak akan ada jika tidak ada kehidupan bersama.

Suku Sumbawa tersebar di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat yang meliputi Kecamatan Empang di ujung timur hingga kecamatan Taliwang dan Sekongkang yang berada di ujung barat dan selatan pulau, termasuk 38 pulau kecil di sekitarnya. Masyarakat suku Sumbawa pada umumnya hidup pada bidang pertanian. Mereka

menanam padi di sawah dengan menggunakan peralatan tradisional berupa cangkul atau bingkung, rengala, dan kareng sebagai peralatan bajak dengan memanfaatkan hewan peliharaan seperti sapi dan kerbau. Dalam menggarap ladang mereka masih menggunakan cara tradisional, yaitu dengan membakar lahan pertanian agar mempermudah proses penanaman beberapa jenis tanaman pangan. Beragam tradisi tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya mulai dari tradisi perkawinan yang unik, bahasa lisan (*rabalas lawas dan sakeco*) yang terdengar sangat asing tetapi syarat makna dan acara hiburan yang menguji adrenalin (barapan kebo, barempuk dan main jaran, dll).

Adat istiadat dan budaya merupakan ciri khas suatu suku, Indonesia merupakan bangsa yang terkenal karena kaya akan adat istiadat yang berbeda pada tiap-tiap daerahnya. Barapan kebo atau karapan kerbau merupakan permainan rakyat yang ada di Pulau Sumbawa, tepatnya di (Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Barapan kebo ini merupakan suatu tradisi masyarakat agraris Sumbawa termasuk Sumbawa Barat yang hingga kini masih hidup di "Tanah Samawa" sebutan lain bagi Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat). Budaya merupakan keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing, termasuk masyarakat Sumbawa khususnya di bagian Sumbawa besar. Barapan kebo ini di jadikan sebagai ajang tempat mengadu ilmu antara joki, dan sandro yang menjaga saka (*garis finish*). Sandro dalam bahasa sumbawa artinya dukun, konon katanya, pada jaman dahulu

barapan kebo menjadi ajang pertarungan ilmu para sandro, biasanya para sandro akan berdiri disekitar saka/garis finish kemudian mengganggu kerbau yang sedang berlomba, misalnya dengan membuatnya terjatuh atau berbelok arah, hanya saja sang joki dan kerbau yang diganggu pun memiliki sandro pula, sehingga disitulah terjadi perang ilmu. Namun dimasa sekarang, dalam event barapan kebo sandro sudah tidak dipakai lagi. Bukan hadiah yang menjadi fokus utama dari event barapan kebo ini, karena memang hadiahnya tidaklah banyak, bahkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemilik kerbau jauh lebih banyak dari hadiah yang disediakan oleh panitia, akan tetapi bagi pemilik kerbau, perlombaan ini merupakan sebuah pertarungan prestise dan martabat, imbas lainnya adalah pada harga kerbau yang melonjak jika menjadi juara, bahkan katanya sepasang kerbau pemenang harga bisa naik hingga ratusan juta rupiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menghasilkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik observasi dan wawancara. Menurut Widoyoko (2014:46) observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Teknik observasi digunakan untuk mengamati atau memantau kegiatan berbahasa siswa selama penelitian berlangsung dengan mengamati peristiwa *nyorong* menggunakan lembar observasi. Kemudian Menurut Riyanto (2010:82) interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden. Menurut Afifuddin (2009:131) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang peristiwa prosesi

nyorong yang menggunakan pedoman wawancara. Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui metode analisis deskriptif, setelah data diperoleh disajikan kembali untuk diidentifikasi. Hasil identifikasi diklarifikasikan berdasarkan data persepsi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jotang Beru merupakan desa yang berada di Kecamatan Empang, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB) Indonesia. Desa ini dibentuk pada tahun 2010 dari pemekaran desa Jotang. Di desa Jotang beru memiliki tradisi beberapa salah satunya adalah tradisi Barapan Kebo (karapan kebo). Barapan kebo adalah event tradisional para sandro, juki dan kerbau terbagus saat tiba musim tanam Sumbawa. Tradisi barapan kebo yang diselenggarakan di desa Jotang Beru sebagai event budaya khas Sumbawa.

Barapan Kebo atau Karapan Kerbo ala Sumbawa ini diselenggarakan pada awal musim tanam padi. Lokasi atau arena barapan kerbau adalah sawah yang telah basah atau sudah di genangi air sebatas lutut. Perlakuan pemilik kerbau jargon barapan kebo sama seperti perlakuan audisi main jaran. Kerbau-kerbau peserta di kumpulkan 3 hari atau 4 hari sebelum event budaya digelar, untuk di ukur tinggi dan usianya. Hal ini di maksudkan agar dapat di tentukan dalam kelas apa kerbau-kerbau tersebut didapat dilombakan. Durasi atau lamanya event adalah ditentukan seberapa banyak jargon kerbau yang ikut dalam event budaya Barapan Kebo.

Bambang Hermansyah mengatakan setelah lahirnya Kabupaten Sumbawa pada tahun 1959 selang satu tahun tradisi Karapan Kerbau ada sehingga Tradisi Barapan Kebo atau Karapan Kerbau merupakan permainan rakyat yang ada di Pulau Sumbawa, tepatnya di Kabupaten Sumbawa. Barapan Kebo ini merupakan suatu tradisi masyarakat agraris Sumbawa

termasuk Desa Jotang Kec Empang Kabupaten Sumbawa yang hingga kini masih hidup di "Tanah Samawa" (sebutan lain bagi Kabupaten Sumbawa). Konon ceritanya, Barapan Kebo merupakan acara selamatan yang muncul dari tradisi bertani masyarakat "Tanah Samawa". Berangkat dari keinginan untuk menjadikan tanah yang mestinya siap ditanami padi sebanyak tiga kali. Dikarenakan jenis tanah di Pulau Sumbawa yang umumnya adalah tanah liat, maka Barapan Kebo diselenggarakan dengan tujuan untuk membantu petani dalam membajak sawah agar tanah yang akan ditanami dapat teroptimalkan dengan baik. Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi Barapan Kebo terus berkembang sampai sekarang, bahkan event budaya khas Sumbawa ini dilaksanakan setiap tahun, baik untuk kepentingan amal (menghimpun dana bagi pembangunan masjid, musholla, dan lain-lain), maupun dipertandingkan dengan hadiah berupa piala, kain sarung, kain bakal baju (batik), dan televisi yang disediakan bagi para pemenangnya. Hampir setiap desa menyelenggarakan barapan, hingga dari pihak panitia sendiri harus mengundang peserta dari luar Kabupaten Sumbawa untuk menyemarakkan acara.

Ketika tradisi Barapan Kebo ini berlangsung, masyarakat Sumbawa dan sekitarnya berbondong-bondong menyaksikan jalannya perlombaan. Ditambah lagi area persawahan yang berlumpur terkadang menjadikan wajah para joki terlihat kotor karena terkena cipratan lumpur, namun inilah yang mengundang gelak tawa bagi para penonton Barapan Kebo. Memang kelihatannya sederhana dan mudah, namun ada tantangan tersendiri ketika menjadi joki Barapan Kebo tersebut. Menjaga kecepatan dan menyeimbangkan tubuh sewaktu mengendarai kerbau agar mengenai saka menjadi hal yang tak mudah untuk dilakukan. Saka adalah tongkat kayu yang ditancapkan di salah satu sudut area sawah,

saka ini menjadi tonggak para joki agar dapat menjatuhkan atau mengenai saka dengan waktu secepat mungkin.

Pada dasarnya para peserta tradisi Barapan Kebo tidak fokus mengincar hadiahnya saja, namun lebih untuk menikmati keseruan berpartisipasi bersama masyarakat lainnya. Para pemilik kerbau dengan antusias mendatangkan kerbau pilihan mereka yang nantinya akan ditandingkan dengan kerbau lainnya. Tradisi seperti ini biasanya dilakukan sebelum dan sesudah musim panen. Barapan Kebo ini adalah ungkapan syukur masyarakat Sumbawa kepada Sang Pencipta sekaligus menjadi salah satu upaya untuk menggemburkan tanah. Selain itu, tradisi ini juga menjadi penyambung silaturahmi masyarakat Sumbawa kepada sesama dengan berbagi suka cita. Tradisi Barapan Kebo ini telah menjadi akar budaya masyarakat Sumbawa yang diberlangsungkan di area sawah terpilih. Tiap Kerbau yang akan menjadi peserta dalam tradisi ini dibedakan berdasarkan umurnya.

Dimulai dari kelas TK hingga kelas dewasa. Umur kerbau biasanya dari 1 tahun sampai 5 tahun (ketika kerbau telah beranjak dewasa). Dalam hal ini tradisi Barapan Kebo lebih menjadi arena martabat dan pertarungan harga diri bagi para joki. Apalagi harga kerbau akan jadi melonjak apabila berhasil menjadi juara dalam perlombaan Barapan Kebo ini. Bayangkan saja, harga seekor kerbau akan menjadi naik sekitar Rp 100 juta. Luar biasa, ya, sahabat Barapan Kebo adalah salah satu tradisi khas masyarakat Sumbawa yang menjadi ciri khas tradisi nusantara. Tentunya akan menjadi tanggung jawab bagi para generasi muda agar selalu mencintai budaya sendiri supaya tradisi unik ini tidak akan tergerus oleh zaman.

Adapun bentuk penanda Kerap Kerbaun yaitu, (1) Bangkat (sawah) adalah tanah atau lahan yang digarap dan diairi

untuk tempat menanam padi untuk keperluan ini, bangkat harus mampu menyangga genangan air karena padi memerlukan penggenangan pada periode tertentu dalam pertumbuhannya. Untuk mengairi sawah digunakan sistem irigasi dari mata air. Bangkat tidak hanya sebuah lahan yang berfungsi sebagai lahan untuk menanam padi. Pada budaya kesenian masyarakat Sumbawa, bangkat adalah arena untuk melaksanakan pacuan kerbau. Tinggi permukaan air dan ketebalan lumpur bangkat dalam pacuan kerbau ini tergantung dari panjang areal bangkat tepat kompetisi diadakan. Jika panjang petak bangkat adalah 50 meter, maka debit air bangkat harus banyak agar lumpur di sawah lebih dalam. Dari penjelasan di atas, terdapat bentuk-bentuk penanda sawah yang terdapat dalam kesenian barapan kebo. Bentuk penanda sawah dalam kesenian barapan kebo, yaitu berbentuk persegi dengan panjang petak sawah 50 meter dan kondisi sawahnya digenangi air keruh dan berlumpur, (2) Sepasang Kerbau adalah salah satu binatang jinak yang sudah banyak ditemukan dan dternakan di berbagai daerah khususnya Indonesia. Di Indonesia kerbau adalah hewan ternak yang digunakan oleh petani untuk membajak sawahnya. Dalam suatu budaya kesenian masyarakat di Taliwang Sumbawa Barat, kerbau adalah hewan yang dikendarai untuk pacuan adu lari. Kerbau balap tidaklah sembarangan, namun biasanya memiliki ciri khusus berupa pusaran pada bulunya yang berada tepat dibagian tengkuk kerbau dan di antara kedua mata kerbau. Kepalanya selalu memandang tegak ke depan dan tanduknya tumbuh sempurna melengkung ke atas. Dari penjelasan di atas, terdapat bentuk-bentuk penanda sepasang kerbau yang terdapat dalam kesenian barapan kebo. Bentuk penanda sepasang kerbau adalah berpostur besar, berkaki empat, memiliki tanduk kuat, dan berkulit hitam. Kerbau yang digunakan kepalanya selalu memandang tegak ke

depan, dan tanduknya tumbuh sempurna melengkung ke atas, (3) Noga adalah salah satu peralatan yang wajib digunakan dalam barapan kebo. Noga ini adalah alat dari kayu dengan panjang 2,5 meter yang digunakan untuk menyatukan sepasang kerbau dengan mengikatnya pada kedua pundak kerbau. Dari penjelasan di atas, terdapat bentuk-bentuk penanda noga yang terdapat dalam kesenian barapan kebo. Bentuk penanda noga, yaitu terbuat dari kayu menyerupai tongkat dengan panjang 2.5 meter, (4) Kareng peralatan wajib yang digunakan dalam Barapan Kebo karena tempat berpijak atau tempat berdirinya joki saat mengendarai kerbau. Kareng ini terbuat dari kayu atau bambu, ujung kareng diikatkan pada bagian tengah noga. Dari penjelasan di atas, terdapat bentuk-bentuk penanda kareng yang terdapat dalam kesenian barapan kebo. Bentuk penanda kareng, yaitu menyerupai huruf A yang terbuat dari beberapa potongan kayu atau bamboo, (5) Mangkar atau Uwe juga salah satu peralatan wajib dalam barapan kebo. Mangkar adalah alat berupa cambuk yang terbuat dari kayu atau rotan yang memiliki struktur keras, lentur, dan tidak mudah patah. Mangkar digunakan untuk memukul punggung kerbau agar berlari dengan kencang. Dari penjelasan di atas, terdapat bentuk penanda pada mangkar yang terdapat dalam kesenian barapan kebo. Bentuk penanda mangkar atau uwe, yaitu sebuah kayu atau rotan yang memiliki panjang sekitar 1 meter dengan struktur keras, lentur, dan kuat, (6) Saka terbuat dari kayu yang memiliki panjang 120 centimeter, ujung tiang saka dibaluti dengan kain atau daun-daunan dan ada pula yang dibiarkan polos tanpa ada balutan. Saka dipancang ke dalam lumpur tidak terlalu kuat agar saat ditabrak noga mudah. Saka, biasanya telah dijampi oleh para sandro dengan perlakuan khusus mistis ala mereka, beberapa hari sebelum barapan kebo dimulai. Saka digunakan sebagai finis atau sebagai akhir dari barapan kebo, jadi

permainan ini akan berakhir bila berhasil mengenai atau menabrak saka. Dari penjelasan di atas, terdapat bentuk-bentuk penanda saka yang terdapat dalam kesenian barapan kebo. Bentuk penanda saka, yaitu berupa tiang kayu setinggi 120 centimeter. Saka dibaluti dengan kain atau daun-daunan dan ada pula yang dibiarkan polos tanpa ada balutan, (7) Bendera yang digunakan dalam permainan ini sebanyak dua buah, yaitu satu buah dipakai oleh juri di garis star (palepas) dan satu buah lagi dipakai oleh juri di dekat saka (garis finish). Fungsi bendera untuk memberi tanda atau aba-aba bahwa pasangan kerbau mulai berlari dan untuk memberi tanda bahwa kerbau telah melanggar saka atau tidak melanggar saka. Dari penjelasan di atas, terdapat bentuk-bentuk penanda bendera yang terdapat dalam kesenian barapan kebo. Bentuk penanda bendera ini, yaitu berupa potongan kain yang terbuat dari benang, strukturnya ringan hingga pada saat tertiuip angin bendera akan berkibar, (8) Sandro adalah seorang laki-laki yang dianggap sebagai orang pintar atau orang berilmu dan dituakan di tengah-tengah masyarakat. Fungsi sandro adalah mengurus saka, baik menancapkan saka atau mencabut saka. Sandro juga akan mengganggu kerbau dan joki agar tidak dapat mengenai atau menabrak saka, (8) Joki adalah seorang laki-laki yang memiliki keahlian atau kemampuan untuk mengendarai kerbau. Peran joki ini adalah mengendarai kerbau agar dapat mengenai saka. Dari penjelasan di atas, terdapat bentuk-bentuk penanda joki yang terdapat dalam kesenian barapan kebo. Bentuk penanda joki ini, yaitu seorang pria yang berdiri di atas kareng dan memegang mangkar atau uwe.

KESIMPULAN

Barapan Kebo atau Karapan Kerbau merupakan permainan rakyat yang ada di Pulau Sumbawa, tepatnya di Kabupaten

Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Barapan Kebo ini merupakan suatu tradisi masyarakat agraris Sumbawa termasuk Sumbawa Barat yang hingga kini masih hidup di "Tanah Samawa" (sebutan lain bagi Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat).

Tradisi Barapan Kebo ini baru ada setelah lahirnya Kabupaten Sumbawa pada tahun 1959 bahkan tradisi ini digelar oleh masyarakat Suku Samawa setiap menjelang musim tanam tiba. Konon ceritanya, Karapan Kebo merupakan acara selamatan yang muncul dari tradisi bertani masyarakat "Tanah Samawa". Berangkat dari keinginan untuk menjadikan tanah yang mestinya siap ditanami padi sebanyak tiga kali. Dikarenakan jenis tanah di Pulau Sumbawa yang umumnya adalah tanah liat, maka Barapan Kebo diselenggarakan dengan tujuan untuk membantu petani dalam membajak sawah agar tanah yang akan ditanami dapat teroptimalkan dengan baik.

Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi Barapan Kebo terus berkembang sampai sekarang, bahkan event budaya khas Sumbawa ini dilaksanakan setiap tahun, baik untuk kepentingan amal (menghimpun dana bagi pembangunan masjid, musholla, dan lain-lain), maupun dipertandingkan dengan hadiah berupa piala, kain sarung, kain bakal baju (batik), dan televisi yang disediakan bagi para pemenangnya. Hampir setiap desa menyelenggarakan barapan, hingga dari pihak panitia sendiri harus mengundang peserta dari luar Kabupaten Sumbawa untuk menyemarakkan acara.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada bapak ibu dosen Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Teknologi Sumbawa atau pun sejarawan, budayawan dan tokoh masyarakat yang selalu memberikan support dan menjadi narasumber penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Anggariyana I Kade. (2014). *Mengenal Tradisi Barapan Kebo Di Kabupaten Sumbawa Karya Ranis Oktaviani, Tahun 2019, Dan Yang Terakhir Sebuah Skripsi Berjudul Stilistika Dalam Lawas Karapan Kerbau Daerah Sumbawa , Yang Disusun Oleh Boy Sandra, Tahun 2015.*
- Astutik Kurnia Fahmi Dan Sarmini. (2014). *Jurnal, Budaya Kerapan Sapi Sebagai Modal Sosial Masyarakat Madura Di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan, Budaya Kerapan Sapi Sebagai Modal Sosial Masyarakat Madura.*
- Anggariyana I Kade. (2014). *Jurnal, Tradisi Makepung Dalam Pemertahanan Budaya Lokal Di Kabupaten Jembrana (Studi Kasus Di Desa Kaliakah, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana), Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.*
- Mawarni, Heni, Sarwiji Suwandi, And Slamet Supriyadi. (2019). "Local Wisdom In Lawas (Poetry) Ponan Party Ceremony Society Of Sumbawa Nusa Tenggara Barat." *International Journal Of Advanced Engineering, Management And Science* 4.2.
- Widoyoko, Eko Putro. (2014). *Teknik Penyusunan Intrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Wijaya Hari. (2017). *Jurnal, Peran Budaya Karapan Kerbau Dalam Merekatkan Hubungan Sosial Masyarakat Desa Jotang Beru Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa Besar-Ntb (Studi Deskriptif Analisis Terhadap Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Pendidikan Ips), Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips (Jppi).*
- Imansyah, Yadi. (2017). "The Existence Of Traditional Sport (Barapan Kebo) And Character Values Of Barapan Kebo In The Society Of Sumbawa Regency." *Proceedings Of The 1st International*

- Conference On Innovative Pedagogy (Icip) 2017*. Stkip Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Kurnia Fahmi Astutik. (2014). *Berjudul Budaya Kerapan Sapi Sebagai Modal Sosial Masyarakat Madura Di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan*.
- Rahman Hakim, Andi. (2007). *Penyelenggaraan Pemerintah Desa Adat Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 (Studi Di Desa Dalam, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat)*. Diss. University Of Muhammadiyah Malang.
- Sandra Boy. (2015). *Sebuah Skripsi Yang Berjudul Stilistika Dalam Lawas Karapan Kerbau Daerah Sumbawa*
- Sandra Boy. (2015). *Skripsi, Stilistika Dalam Lawas Karapan Kerbau Daerah Sumbawa*. Mataram: Universitas Mataram.
- Oktaviani Ranis. (2019). *Jurnal, Mengenal Tradisi Barapan Kebo Di Kabupaten Sumbawa*. Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala.
- Oktaviani Ranis. (2019). *Sebuah Artikel Yang Berjudul, Mengenal Tradisi Barapan Kebo Di Kabupaten Sumbawa*

Web:

[Http://Kobarksb.Com/?P=5360#Sthash.H8kp3ozd.Dpbs](http://Kobarksb.Com/?P=5360#Sthash.H8kp3ozd.Dpbs)
Kebudayaanindonesia.Net/Kebudayaan/1311/Kepercayaan-Dan-Tradisi-Suku-Sumbawa
[Http://Fajri-Untuksumbawa.Blogspot.Co.Id/](http://Fajri-Untuksumbawa.Blogspot.Co.Id/)
[Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Suku_Sumbawa](https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Suku_Sumbawa)
[Http://Protomalayans.Blogspot.Co.Id/2012/11/Suku-Sumbawa-Nusa-Tenggara-Barat.Html](http://Protomalayans.Blogspot.Co.Id/2012/11/Suku-Sumbawa-Nusa-Tenggara-Barat.Html)